

## PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEBAGAI MASYARAKAT MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Sebuah Kajian terhadap KTSP Bahasa Indonesia SMA)

**Mangatur Sinaga dan Charlina**

### **ABSTRAK**

*Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia sebagai acuan pembentukan karakter peserta didik, peran bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter peserta didik, dan peran guru menginterpretasi dan mengapresiasi teks KTSP dalam pembentukan karakter peserta didik. Teks KTSP ditelusuri dalam bentuk Kompetensi Dasar yang menguatkan pandangan bahwa muatan KTSP sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk karakter peserta didik ke arah karakter positif sesuai dengan Pancasila dan terlebih lagi tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan KTSP, pendidikan bahasa Indonesia pun dapat diarahkan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Pemanfaatan pendidikan bahasa Indonesia tersebut bergantung pada kreativitas guru bahasa Indonesia mengaitkan bahasa sebagai produk pemikiran dan perasaan manusia. Selanjutnya, keterkaitan pendidikan bahasa Indonesia dengan penguatan dan pendidikan karakter peserta didik bergantung pada kekuatan interpretasi dan apresiasi guru bahasa Indonesia terhadap isi Kompetensi Dasar bahasa Indonesia.*

### **PENDAHULUAN**

Setelah reformasi, fenomena kehidupan manusia Indonesia cukup berwarna-warni. Geliat daerah bukan main pesat. Kota-kota di provinsi sampai di kabupaten-kota *bedelau*. Maklum, otonomi daerah sudah menjadi kebijakan yang populer. Tetapi, *Korupsi-Kolusi-Nepotisme* (KKN), yang menjadi cikal-bakal munculnya gerakan menumbangkan Soeharto dari kursi kepresidenan ternyata memunculkan warna lain lagi. Korupsi-Kolusi-Nepotisme berubah menjadi *Nolong-Kawan-Kawan* (NKK), korupsi di segala tingkatan dan lini. Tanpa bermaksud membanding-bandingkan tingkah kita pada masa Orde Baru dengan kehidupan kita sejak reformasi, muncul pertanyaan, apakah yang salah dalam kehidupan kita dalam konteks bernegara dan berbangsa? Soal kecerdasan dan keterampilan, manusia Indonesia tidaklah tergolong ber-SDM yang sangat rendah. Yang menarik dipikirkan adalah karakter bangsa kita sebagai bangsa yang konon berbudaya luhur. Akan benar apabila ada orang yang berpendapat bahwa pendidikan kita belum mampu menciptakan atau mengembangkan karakter yang berbudaya baik dan mengaplikasikan ajaran agama yang menjadi sila pertama Pancasila dalam kehidupan. Lihatlah betapa menyedihkannya siswa yang berkelahi antarsekolah, perkelahian antarmahasiswa, demonstrasi yang merusak gedung-gedung, dan berbagai perbuatan yang menunjukkan bukan perbuatan manusia yang ber-Tuhan atau berbudaya (mitos) keindonesiaan. Jangan-jangan, kekasaran, kebrutalan, dan kebencian *antarkita* adalah karakter baru bangsa kita. Lebih menyedihkan lagi apabila semua itu adalah produk pendidikan. Untuk itulah, perlu kiranya saya mengutak-atik potensi kurikulum dalam hal pembentukan karakter peserta didik.

Di dalam naskah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya disebut KTSP) dinyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.... Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Artinya, melalui bahasa, dapat diketahui potensi intelektual seseorang, kesosialan seseorang, dan emosi seseorang. Pertanyaan yang memerlukan jawaban adalah antara lain, (1) apakah acuan peserta didik yang berkarakter dalam konteks berbahasa Indonesia? (2) apakah peran bahasa Indonesia

sebagai pembentukan karakter peserta didik? dan (3) bagaimanakah peran guru menginterpretasi teks KTSP dalam pembentukan karakter peserta didik?

Di dalam tulisan ini, penulis mencoba meneroka teks KTSP untuk menjawab tiga pertanyaan terdahulu. Jawaban akan dideskripsikan berdasarkan seluruh teks KTSP Sekolah Menengah Atas (selanjutnya ditulis SMA), terlepas apakah dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, kajian teks KTSP meneroka potensi KTSP bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter peserta didik.

Di dalam Makalah ini, potensi pembentukan karakter anak bangsa Indonesia dibatasi pada karakter yang dianut di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang memuat tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kurikulum bahasa Indonesia.

### Acuan Karakter Dalam Konteks Bahasa Indonesia

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (1991:445) didefinisikan, karakter adalah sifar-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter juga disinonimkan dengan *tabiat* dan *watak*. Perhatikan kalimat: Ia mempunyai *karakter* yang agak aneh dibandingkan dengan kakaknya. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, watak. Di dalam *Kamus Poerwadarminta* (1987:445), karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (2001:136) pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut *Poerwadarminta* (1987:122) pembentukan berarti perbuatan, cara membentuk. Berdasarkan arti kata pembentukan karakter, maka pembentukan karakter berarti cara membentuk karakter atau tindakan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter. Jika digabungkan antara pengertian pembentukan dan pengertian karakter, maka pengertian pembentukan karakter adalah tindakan yang harus dilakukan untuk membentuk sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti anak bangsa Indonesia.

Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia pun selayaknya tertumpu pada kesembilan acuan tersebut. Artinya, pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia selayaknya menjadikan peserta didik menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Apakah acuan untuk menyatakan bahwa bahasa seseorang menunjukkan pembicaraannya atau penulisnya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa? Seseorang berkata, "Sayalah yang menjadikan dia manusia yang berhasil!" Sepintas, kalimat tersebut biasa-biasa saja. Akan tetapi, kecermatan terhadap isi bahwa kata **sayalah** bermakna pembicara atau penulis kalimat tersebut menyamakan diri dengan Tuhan atau tidak mengakui keberadaan Tuhan.

Melalui bahasa dapat pula diketahui akhlak seseorang. Akhlak berkaitan dengan kesantunan. Menurut Lakoff, yang digunakan Purwo (1994:87) ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran santun menurut pandangan pendengar. Ketiga kaidah tersebut yakni (a) formalitas, (b) ketaktegasan, dan (c) persamaan atau kesekawanan. Kesantunan formalitas berarti tidak angkuh; tidak sombong. Ketidaktegasan berarti berbicarah sedemikian rupa sehingga petutur dapat menentukan pilihan; tidak memaksakan sesuatu gagasan. Persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah penutur dan petutur sama dan penutur harus berusaha membuat petutur merasa senang dalam berdialog. Berkaitan dengan tindak berbahasa sebagai pembentuk karakter berakhlak mulia, pahami empat konsep ideal berbahasa, yakni berbahasalah secara santun, berbahasalah secara benar, berbahasalah secara baik, dan berbahasalah secara komunikatif.

Untuk memahami berbahasa secara sehat, terlebih dahulu dipahami bahwa sehat terbagi tiga unsur, yakni sehat jasmani, sehat rohani, dan sehat sosial. Kesehatan jasmani menjadi bagian mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran *Penjaskes*. Unsur yang berkaitan dengan bahasa Indonesia adalah kesehatan rohani dan kesehatan sosial. Seseorang yang sehat rohani biasanya ditandai sifat-sifat yang memandang dan menilai sesuatu secara objektif. Kesehatan rohani memang berkaitan dengan tingkat kereligiusan seseorang. Orang tersebut tidak memandang semua hal di luar dirinya sebagai sesuatu yang negatif. Perhatikanlah kalimat:

(Seorang siswa memotong rambutnya dengan ukuran sangat pendek setelah ditegur gurunya. Ukuran rambut barunya tidak seperti teman-teman sekelasnya)

“Kamu melawan, ya!”

Perbuatan siswa yang memotong rambut sangat pendek ditanggapi guru sebagai sikap melawan. Dalam hal seperti ini, rohani sang guru digolongkan pada rohani yang tidak sehat.

Ketika seseorang menceritakan kemiskinan seseorang, penanggapnya berujar “Biarkan saja, dia pemalas!” Kalimat tersebut tergolong pada kalimat yang pengujarnya tidak sehat secara sosial. Secara filosofis, fungsi dan tujuan pendidikan (secara umum) dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia layak dijadikan sebagai auan pembentukan karakter. .

### Peran Bahasa Indonesia Pembentukan Karakter Peserta Didik

Secara filosofis, semua mata pelajaran yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran itu adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, seyogyanya bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter peserta didik, yang pada akhirnya menjadi pembentuk karakter anak bangsa.

Secara umum, layaklah kita memperhatikan fungsi pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Di dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengetahui apakah pendidikan nasional berfungsi atau tidak(nya) dalam membentuk karakter anak bangsa, diperlukan kajian terhadap semua materi semua mata pelajaran. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah bahasa Indonesia memiliki potensi sebagai pembentuk karakter peserta didik, diperlukan kajian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Di dalam KTSP bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah dinyatakan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia terpilah menjadi tujuh butir. Ketujuh butir tujuan tersebut, yakni (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan *etika* yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (5) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (6) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (7) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai misal, butir pertama tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mendidik peserta didik berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Jika demikian halnya, di dalam KTSP telah ditetapkan bahwa guru harus mendidik peserta didik berbahasa sesuai dengan *etika* yang berlaku. Etika yang berlaku terdapat di dalam berbagai budaya dan di dalam norma agama. Perhatikanlah misalnya tiga teks berikut:

(1a) Ayahku petani sayur. *Dia* berumur 55 tahun.

(1b) Ayahku petani sayur. *Beliau* berumur 55 tahun.

(1c) Ayahku petani sayur. *Ayahku* berumur 55 tahun.

Pronomina *dia* (teks 1a) dan *beliau* (teks 1b) berjenis pronominal ketiga tunggal. Secara struktur kedua teks tersebut berterima; benar. Ketiga ditanyakan, kepada seorang guru bahasa Indonesia: “Manakah yang baik, teks 1a atau teks 1b?” maka guru tersebut, teks 1b adalah teks yang baik. Alasannya adalah, di dalam teks 1b, nomina *ayahku* divariasikan menjadi *beliau*. Pronomina *beliau* beretika dan berterima dalam masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Mengapa terjadi sedemikian? Ada nilai moral tertentu, ada nilai akhlak tertentu, ada watak tertentu, dan ada karakter tertentu, yang positif di dalam kata *beliau* (teks 1b) dibandingkan *dia* (pada teks 1a). Akan berbeda halnya dengan:

(1d) “*Dwika* sedang membaca buku. *Dia* tak mau diganggu” kata Fadly.

Akan berbeda pula halnya, jika Fadly berstatus sebagai adik *Dwika*. Kata yang tepat menggantikan *Dwika*, bukan *dia*, tetapi *kakak*.

Penulis pernah mendengarkan seseorang menyampaikan tausiyah subuh: “*Rasulullah* bersabda ... . *Dia* menambahkan ... .” Kala itu saya merasa tidak nyaman dengan pronominal tersebut. Saya mengharapkan pengganti kata *Rasulullah* adalah *beliau*, yang mulia, atau mengulangi ujaran *Rasulullah* atau kata lain yang bernilai agama setara untuk *Rasulullah*. Sejalan dengan itu, daripada menggunakan teks 1a lebih baiklah menggunakan teks 1c karena menunjukkan pengujarnya berkarakter keindonesiaan (yang diharapkan). Untuk menunjukkan kemultikultural, dapat dibandingkan dengan bahasa daerah (Minangkabau) seperti:

Apak den batani. *Inyo* lahie di Bukittinggi.

’Ayah saya petani. *Dia* lahir di Bukittinggi’

Apak den batani. *Baliau* (Liau) lahie di Bukittinggi.

’Ayah saya petani. *Beliau* lahir di Bukittinggi’

Atau dalam bahasa Banjar:

Abah tulak ka sawah. *Inya* mambawa cangkul.

’Ayah ke sawah. *Dia* membawa cangkul’

*Abah* tulak ka sawah. *Abah* mambawa cangkul.

’Ayah ke sawah. *Ayah (beliau)* membawa cangkul’

Dalam bahasa Banjar, tidak berterima, penggunaan pronominal *inya* apabila yang diperbincangkan tersebut tergolong keluarga inti. Akan tetapi, akan berterima apabila yang diperbincangkan itu di luar keluarga inti.

Untuk membicarakan peran bahasa Indonesia sebagai sebuah potensi pembentuk karakter peserta didik (anak bangsa), maka cara yang terbaik adalah menganalisis Standar Kompetensi dan lebih rinci di dalam Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dijadikan lampiran artikel ini. Tujuan lampiran tersebut adalah agar pembaca lebih bebas menginterpretasi dan mengapresiasi setiap Kompetensi Dasar.

### Peran Guru Menginterpretasi Teks Kurikulum Pembentukan Karakter

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pendidikan bahasa Indonesia masih *benda mati*. Keduanya belum bermakna bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, gurulah yang menjadikannya *benda hidup*. Penghidupan kedua unsur tersebut dilakukan melalui penginterpretasian dan pengapresiasian.

Di kelas X, misalnya, terdapat sebuah Kompetensi Dasar (aspek berbicara): (2) Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita. Standar Kompetensi ini terdiri atas tiga Kompetensi Dasar, yakni 2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat, 2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku), dan 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Secara sederhana (hanya secara sederhana), guru dapat hanya memaknai Kompetensi dasar 2.1 bahwa guru mengajarkan siswanya memperkenalkan diri dengan intonasi yang tepat. Berdasarkan

pemikiran itu, guru mengajarkan tiga intonasi, yaitu intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi perintah atau penegas. Tanpa memperhitungkan pembentukan karakter, guru cukup mengajarkan ketiga intonasi tersebut dengan dua-tiga contoh. Akan tetapi, guru yang cerdas, yang bertesis bahwa melalui Kompetensi Dasar 2.1 akan dapat menghasilkan siswa yang pandai mengkomunikasikan dirinya atau orang lain, akan melatih siswanya berbicara di hadapan teman-temannya. Guru akan melatih cara menggunakan berbagai kata tanya sesuai dengan hal yang dipertanyakannya, Guru pun melatih siswanya memberitahukan sesuatu dengan kalimat berita, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; misalnya: (1) *Ayah saya pensiunan guru yang mana beliau telah meninggal*. Bandingkanlah misalnya dengan kalimat: (2) *Ayah saya pensiunan guru*. (3) *Beliau telah meninggal*. Berkaitan dengan Kompetensi Dasar 2.2, perhatikan pula fenomena berikut: Siswa membaca sebuah artikel. Artikel itu mendeskripsikan bahwa ruang belajarnya (kelas). *Kaca jendela berdebu. Lantai kelas kehilangan warna asli keramiknya. Kursi dan meja siswa banyak yang goyang. Laci meja banyak yang lepas*. Berdasarkan deskripsi tersebut, muncullah tanggapan siswa (atau guru berusaha memunculkan tanggapan siswa). Tanggapan siswa boleh jadi beragam, misalnya (4) *Itulah, Pak Kepala Sekolah tidak memperhatikan kelas kita!* (5) *Sekolah ini memang tidak layak menjadi tempat memperoleh ilmu*; (6) *Kita harus menentukan sikap agar kelas ini menjadi bagus!* Dari ketiga tanggapan siswa, guru akan memperoleh masukan tentang karakter penanggap artikel tersebut. Mengapa demikian? Siswa yang berkarakter negatif akan cenderung menanggapi sesuatu secara negatif. Sebaliknya, siswa yang berkarakter positif akan cenderung menanggapi sesuatu secara positif. Pemunculan tanggapan yang positif tersebut harus diajarkan dan itulah salah satu tugas guru. Peran guru, sebenarnya, secara garis besar hanya dua, yakni memberitahukan sesuatu yang menurut guru belum diketahui siswanya dan memperbaiki kesalahan atau kesilapan siswanya dalam mempelajari, mengerjakan, termasuk menanggapi sesuatu.

Pemunculan peran guru bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran merupakan kreativitas yang bertujuan. Kreativitas yang bertujuan tersebut harus senantiasa beracuan pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni ketujuh tujuan, yakni (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan *etika* yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (5) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (6) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (7) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Demikian uraian betapa kurikulum dan guru sangat berpotensi dalam pembentukan karakter peserta didik.

## RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka.  
Pusat Bahasa, Depdiknas. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.